

Wat is het mensenkind dat U aan hem denkt?

Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya?

Preek bij Genesis 15

Khotbah tentang Kejadian 15

Gemeente van onze Here Jezus Christus,

Ieder geslacht, iedere generatie, elk mensenkind moet zijn bijbel - de verhalen over het paradijs, Adam en Eva, Kaïn en Abel, Abraham en Sara, David, Salomo, Elia en ga zo maar door - steeds weer opnieuw lezen, woord voor woord spellen om daaruit telkens weer hoop te putten, moed te vatten dat God naar ons omziet. Dat deze aarde vol van duisternis en verwarring, vervuld is van goedertierenheid en goddelijk geduld. Deze aarde vol van duisternis en verwarring zal eens goede aarde zijn.

Jemaat dari Tuhan Yesus Kristus,

Setiap keturunan, setiap generasi, setiap anak manusia hendaknya membaca Alkitabnya - kisah-kisah tentang Firdaus, Adam dan Hawa, Kain dan Habel, Abraham dan Sarah, Daud, Salomo, Elia, dan seterusnya – secara berulang kali, membacanya kata demi kata, untuk senantiasa mendapatkan pengharapan darinya, membangkitkan keteguhan hati, bahwa Allah itu peduli. Bahwa bumi yang penuh dengan kegelapan dan kekacauan ini dipenuhi dengan belas kasihan dan kesabaran ilahi. Bumi yang penuh dengan kegelapan dan kebingungan ini suatu hari akan menjadi bumi yang baik.

Voor elke generatie is het een beproeving, een hele zware, om daaraan vast te houden dwars door alle vertwijfeling, wanhoop, angst en berusting heen. Daarover gaat het in die donkere, donkere nacht als God tot Abram komt in een visioen. Als een vriend spreekt God tot Abram: 'Wees niet bang, Ik zelf zal een schild voor je zijn. Je loon zal vorstelrijk zijn.' Maar Abram is wél bang. Abram is bang dat hij kinderloos zal sterven.

Wat zal er dan nog lonen? Wat is nog de moeite waard? De zoon die hem en Sara was beloofd, is niet geboren. De belofte die hem alles deed wagen, om weg te trekken uit Ur, zijn vaderstad, om alles op te geven. 'Hoe kon ik me zo vergissen, denkt Abram, zoveel wagen en toch uiteindelijk niets winnen! Alles waarvoor ik geleefd heb: voor niets.'

Die gedachte doodt alle moed om te leven. Wij weten hoe makkelijk dat gaat. En hoe je je dan voelt. Dat Eliëzer straks de erfgenaam zal zijn van al zijn kamelen, runderen, geiten en schapen dat is de pijn die enkel aan de

oppervlakte zit. Abram zegt het in een uiterste poging om staande te blijven, om zich groot te houden.

Bagi setiap generasi, ini merupakan suatu pergumulan yang sangat berat, untuk tetap berpegang teguh pada iman yang benar di tengah-tengah kebimbangan, keputusan, ketakutan, dan ketidakberdayaan. Itulah yang terjadi pada malam yang gelap dan pekat itu, ketika Tuhan datang kepada Abram dalam sebuah penglihatan. Seperti seorang teman, Tuhan berbicara kepada Abram: "Janganlah takut, Abram, Akulah perisaimu; upahmu akan sangat besar." Tetapi Abram sesungguhnya khawatir. Abram takut bahwa ia akan mati tanpa anak. Lalu, apa yang akan berharga? Apa yang masih berharga? Anak yang dijanjikan kepadanya dan Sarah tidak kunjung melahirkan. Janji yang membuatnya mempertaruhkan segalanya, untuk pindah dari Ur-Kasdim, kota kelahirannya, untuk meninggalkan segala-galanya. 'Bagaimana mungkin saya bisa begitu keliru, pikir Abram, mempertaruhkan begitu banyak hal namun mungkin tidak mendapatkan apa-apa pada akhirnya! Semua yang telah saya jalani akan sia-sia belaka.'

Pikiran itu mematahkan semua semangat untuk hidup. Kita tahu betapa mudahnya kita patah semangat. Dan bagaimana perasaan Anda seandainya Anda diposisi Abram. Bahwa Eliezer akan segera menjadi pewaris semua unta, sapi, kambing, dan domba miliknya adalah penderitaan yang hanya terlihat di permukaan. Abram mengatakannya dalam upaya yang terakhir kalinya, dan berusaha agar dirinya tetap tegar.

Wat heb ik aan loon schreeuwt het vertwijfeld in Abram. Wat heb ik eraan als er geen gedachtenis is. Het gaat Abram niet om zijn hebben en houden, maar om zijn zijn en blijven. Het gaat om Abrams bestaan in die donkere, donkere nacht. Het gaat om al datgene wat hij voorstelt, vertegenwoordigt, betekent. Dit leven dat hij geleefd heeft. Dat hij gehoor heeft gegeven aan die stem die hem riep. Abram, verlaat je land, verlaat je stam, je moet gaan wonen in het land dat Ik zal tonen. Om het met die stem te wagen, met die belofte, met die zegen. Maar als die geschiedenis, dat verhaal niet verder gaat van vader op zoon, van moeder op dochter. Als er geen gedachtenis overblijft, is niets lonend.

"Apa gunanya aku mendapatkan upah", teriak Abram dalam keputusasaannya. Apa gunanya bagiku jika tidak ada kenangan. Yang penting bagi Abram bukanlah memiliki dan menyimpannya, tetapi keberadaan dan keberlangsungan hidup. Inilah kehidupan Abram di malam yang gelap dan kelam itu. Ini arti dari semua yang ia bayangkan, dan wakili. Kehidupan yang telah ia jalani. Ketika dia patuh kepada suara yang memanggilnya, yang berkata. "Abram, tinggalkanlah

negerimu, tinggalkanlah sukumu, engkau harus pergi dan tinggal di negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu.” Masuk ke dalam petualangan oleh karena suara itu, dengan janji itu, dengan berkat itu.

Tetapi jika sejarah, dan kisahnya tidak berlanjut dari ayah ke anak, dari ibu ke anak. Jika tidak ada kenangan yang tersisa, sama sekali tidak ada manfaatnya.

Op dit moment werk ik als ambulante predikant in de protestantse gemeente Tiel. Het is een sterk vergrijsde gemeente. De afgelopen maanden heb ik tal van ontmoetingen gehad met gemeenteleden die net als ik het grootste deel van hun leven achter zich hebben. Het leverde mooie, ontroerende gesprekken op. Vaak werd ook de wens uitgesproken: ‘Ik zou graag met u willen praten over mijn uitvaart. Mijn kinderen gaan niet meer naar de kerk. Ze hebben niets met geloof.’ In die woorden klinkt zoveel eenzaamheid. Dat er een heel stuk van je zijn is waar je kinderen en kleinkinderen niet vertrouwd mee zijn. Waar je vreemden voor elkaar bent geworden. Ik herken dat ook vanuit mijn eigen leven. Dat wat mij heilig is, dat wat de kern vormt van mijn menszijn, dat ik dat niet kan delen met mijn dochters. We hebben daarvoor geen gemeenschappelijke taal meer. Zo lijkt het vaak. De vertrouwdheid met liederen, psalmen en bijbelteksten ontbreekt. En het is geen franje, maar die taal heeft je gevormd tot wie je bent geworden.

In zekere zin voel ik me een beetje als Eliëzer dat ik erfgenaam word gemaakt van dingen die mij niet aangaan, maar die mijn gemeenteleden zouden moeten delen met hun kinderen en kleinkinderen. ‘Maar die gesprekken, dominee, zijn zo anders.’ Die gaan vaak niet zo diep en dat hoeft ook niet, want is er altijd weer een volgende keer. Tot je opeens beseft: zoveel tijd is er niet meer. Dat mijn dochters niets hebben met mijn theepottenverzameling en al mijn boeken, daar zit ik niet over in. Het gaat niet om hebben en houden, maar om zijn en blijven. Die angst voor het niets dat is wat Abram voelt in die donkere, donkere nacht. Dat is wel de zwaarste proef van geloof.

Saat ini saya bekerja sebagai pendeta keliling di Jemaat Protestan di Tiel. Ini adalah sebuah jemaat yang berusia lanjut. Dalam beberapa bulan terakhir, saya telah mengadakan banyak perjumpaan dengan anggota jemaat yang, seperti saya, telah berusia senior. Hal ini membuahkan percakapan-percakapan yang indah dan mengharukan. Sering kali keinginan itu juga diungkapkan: 'Saya ingin berbicara dengan Anda tentang pemakaman saya. Anak-anak saya tidak lagi pergi ke gereja. Mereka tidak lagi hidup sebagai orang percaya. Kata-kata itu memperdagangkan besarnya perasaan kesendirian. Bahwa bagian dari hidup mereka, yang tidak lagi dikenal oleh anak-anak dan cucu-cucu mereka. Di mana mereka telah menjadi orang asing bagi satu sama lain. Saya juga menyadari hal

itu dari kehidupan saya sendiri. Bahwa apa yang kudus bagi saya, hal apa yang menjadi utama dari keberadaan saya sebagai manusia, tidak dapat saya bagikan kepada putri-putri saya. Kami tidak lagi memakai bahasa yang sama untuk itu. Seringkali hal itu terjadi. Keakraban dengan lagu-lagu, mazmur dan ayat-ayat Alkitab tidak ada lagi. Dan ini bukanlah hal yang sepele, tetapi bahasa tersebut yang membentuk kita menjadi kita seperti sekarang ini.

Di satu sisi, saya merasa sedikit mirip dengan Eliezer, bahwa saya menjadi pewaris dari hal-hal yang bukan untuk saya, tetapi Jemaat saya yang harus membagikannya kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka. 'Tetapi percakapan-percakapan itu, pendeta, sangat berbeda.' Mereka sering kali tidak membahasnya dengan terlalu dalam, dan mereka merasa tidak perlu membahasnya, dengan berkata bahwa nanti selalu masih ada waktu. Hingga suatu saat tiba-tiba kita menyadari: tidak ada lagi banyak waktu yang tersisa. Saya tidak terlalu khawatir tentang, bahwa anak-anak saya tidak tertarik dengan koleksi teko dan semua buku saya. Ini bukan perihal memiliki dan menyimpan, ini mengenai keberadaan dan keberlangsungan hidup. Ketakutan akan ketiadaan itulah yang Abram rasakan di malam yang gelap dan kelam itu. Itu adalah ujian iman yang paling berat.

Dat het met de kerk bergafwaarts gaat op veel plekken in Nederland. Dat is een hele zware proef voor de voorganger, kerkenraad en heel de gemeente. Wat voor zin heeft het om je in te spannen. Wat loont het als straks toch het verhaal van God met de mensen stagneert. Die geschiedenis van God met de mensen is ook heel concreet verbonden met kerken, vaak eeuwenoud. Ze vormen het tastbare bewijs dat God omziet naar mensen. En als die kerkgebouwen overgaan in andere handen doet dat zeer.

Banyak gereja mengalami kemunduran di banyak tempat di Belanda. Itu adalah sebuah ujian yang sangat berat bagi Gembala Jemaat, Majelis Jemaat dan seluruh Jemaat. Untuk apa lagi berusaha. Apa gunanya jika kisah tentang Allah mengalami stagnasi oleh karena manusia. Sejarah Allah dengan manusia dengan sangat konkret terkait dengan gereja-gereja, yang sering kali telah terjadi berabad-abad. Gereja-gereja tersebut adalah bukti nyata bahwa Allah peduli terhadap manusia. Dan ketika gedung-gedung gereja itu berpindah tangan, itu menyakitkan.

Wat is de mens dat Gij, o God aan hem denkt? Het mensenkind dat Gij naar hem omziet? Daar worstelt Abram mee. Hij heeft het moeilijk met zijn bitter lot, zijn kinderloosheid. Dat zijn leven op een mislukking is uitgelopen. Hij vreest dat God hem en Sara is vergeten. De vertelling over Abram zegt ons, leg je niet

zo maar neer bij die donkere nacht. Let ook op God. Hoe Hij antwoord geeft op die bittere klacht van Abram. God doet dat op een manier zoals niemand anders dat kan. Hij is immers degene, die hemel en aarde gemaakt heeft. Hij leidt Abram naar buiten. Hij komt zijn vriend tegemoet met alle middelen die Hem, de Eeuwige, Ongeziene, ter beschikking staan. Hij roept de sterren op als getuigen. 'Kijk eens naar de hemel, zie je al die sterren, Abram, tel ze als je dat kunt.' Het duizelt Abram als hij al die sterren ziet. 'Zoveel sterren er aan de hemel staan zo talrijk zal het volk zijn dat uit jouw zaad zal voortkomen.' Het ene moment maakt God zich klein en kwetsbaar om Abram op te zoeken in zijn tent, maar dit moment is Hij één en al majesteit. De Heer toont Abram zijn grootheid niet om hem te imponeren, maar om zich over Abram te ontfermen, om zijn kwetsbaarheid van alle kanten te omvatten. En alles wat Hem daarbij van dienst kan zijn, zet God in. Zo leert Abram van God, zijn vriend, om anders naar de hemel en de sterren te kijken, anders dan dat zijn voorvaderen dat deden in Ur, in het land der Chaldeeën. Daar meende men dat ons lot in de sterren stond geschreven.

Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? (*Mazmur 8:4*) Itulah yang sedang digumuli oleh Abram. Dia bergumul dengan nasibnya yang pahit, kegagalannya memiliki anak. Bahwa hidupnya telah berakhir dengan kegagalan. Dia takut bahwa Tuhan telah melupakan dia dan Sarah. Narasi tentang Abram memberi tahu kita, jangan hanya menyerah pada malam yang gelap itu. Perhatikanlah Tuhan juga. Bagaimana Dia menjawab keluhan Abram yang pahit. Allah melakukannya dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Bagaimanapun juga, Dialah yang menciptakan langit dan bumi. Ia menuntun Abram keluar. Ia menemui sahabat-Nya dengan segala cara yang tersedia bagi-Nya, Yang Kekal dan Tak Terlihat. Dia memanggil bintang-bintang sebagai saksi. "Coba lihat ke langit, hitunglah bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya." Abram merasa pusing ketika ia melihat semua bintang-bintang itu. "Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu." Ada saat Tuhan membuat diri-Nya menjadi begitu kecil dan rentan untuk mencari Abram di kemahnya, tetapi ada saat Dia menjadi maha besar. Tuhan menunjukkan kebesaran-Nya kepada Abram bukan untuk mengagumkan, tetapi untuk mengasihani Abram, untuk merangkul semua sisi dari kerentanannya. Dan Tuhan menggunakan segala sesuatu yang dapat melayani-Nya. Dengan begitu Abram belajar dari Allah, sahabatnya, untuk melihat langit dan bintang-bintang dengan cara yang berbeda dengan yang dilakukan oleh nenek moyangnya di Ur, di tanah Kasdim. Di sana mereka percaya bahwa nasib kita telah tertulis di dalam bintang-bintang.

In die donkere nacht met de hemel hoog boven zich, de maan en de duizend sterren die daar branden komen God en Abram elkaar nader. Ze komen tot een dieper verstaan. Abram vertrouwd op de Heer en deze rekende hem dit toe al rechtvaardigheid. Je zou verwachten: nu komt alles goed. De geschiedenis gaat door. Zeker als die woorden klinken tot Abram: Ik ben de Heer die jou heeft weggeleid uit Ur, uit het land der Chaldeeën, om je dit land in bezit te geven. Daarin klinkt door wat God straks tot Mozes en het volk bij de Sinai zal zeggen: 'Ik ben de Heer, jullie God, die jullie uit Egypte, uit de slavernij, heeft bevrijd.' Er wordt een verbond gesloten weten wij. En toch steekt de twijfel weer de kop op. 'Hoe zal ik er zeker van zijn dat ik het in bezit zal krijgen, luidt het antwoord van Abram. Daarop geeft God Abram aanwijzingen hoe hij zich moet voorbereiden op dat verbond. Abram moet een driejarige koe, geit en ram nemen, een tortelduif en een jonge gewone duif. De koe, geit en ram snijdt Abram doormidden de tortel en de gewone duif laat hij heel. Ik vrees dat deze passage te veel van het goede is. Wij kunnen dit niet aan. Wij vinden het al vreselijk als kalfjes worden weggehaald bij de koe.

Pada malam yang gelap dengan langit di atas, bulan dan ribuan bintang yang bersinar di sana, Tuhan dan Abram menjadi lebih dekat. Mereka sampai pada pemahaman yang lebih mendalam. Abram mempercayai Tuhan dan Tuhan memperhitungkan hal ini sebagai kebenaran. Anda akan menduga: sejak sekarang semuanya akan berjalan baik-baik saja. Sejarah terus berjalan. Terutama ketika kata-kata itu terngiang di telinga Abram: "Akulah TUHAN, yang membawa engkau keluar dari Ur-Kasdim untuk memberikan negeri ini kepadamu menjadi milikmu." Hal ini menggemakan apa yang nantinya Tuhan katakan kepada Musa dan bangsa Israel di Sinai: "Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan." Sebuah perjanjian telah dibuat, kita tahu. Namun keraguan muncul lagi. "Ya Tuhan ALLAH, dari manakah aku tahu, bahwa aku akan memilikinya?" demikian jawaban dari Abram. Pada saat itu, Allah memberikan petunjuk kepada Abram tentang bagaimana mempersiapkan diri untuk perjanjian tersebut. Abram harus mengambil seekor lembu, kambing dan domba jantan berumur tiga tahun, seekor burung tekukur dan seekor anak burung merpati. Sapi, kambing dan domba jantan yang dipotong Abram menjadi dua bagian, sedangkan burung-burung itu tidak dipotong dua. Saya khawatir ayat ini terlalu berlebihan. Kita tidak tega. Kita sudah merasa keji jika anak sapi diambil dari induknya.

Maar als Abram dit allemaal gedaan heeft, gebeurt er helemaal niets. Zoals heel Abrams leven tot dit moment wordt getekend door wachten uitzien en hunkeren. Zo ook hier. Alles is klaar gelegd. Abram is klaar. Maar er komt niets.

Er verschijnt niemand. Abram is alleen. God heeft zicht teruggetrokken. De dag gaat voorbij. En nu nog meer gaan we beseffen hoe belangrijk deze vertelling is. Dit is zo'n verhaal, waar alles op aankomt. Het geeft beeld en gelijkenis aan wat geloof is. Hier draait het om. Er gaat een leven mee heen als je op dat verbond wilt ingaan. Er gaat een heel leven mee heen om deze troost te verstaan dat God je zal wachten aan ieder overkant van het leven. Ja er is God zij dank het samen vieren, gedenken, bidden, zingen, het breken van het brood en lezen van de Schrift in het midden van de gemeente. Maar daarnaast is er ook de nijpende angst, de verbijstering, het wachten in het donker. Dat het voelt alsof alles tevergeefs lijkt. In iedere fase van je leven weer opnieuw.

Namun, setelah Abram melakukan semua itu, tidak ada yang terjadi. Seluruh kehidupan Abram hingga saat itu ditandai dengan penantian dan kerinduan. Begitu juga di sini. Segala sesuatu telah siap ditata dengan rapi. Abram sudah siap. Tetapi tidak ada yang datang. Tidak ada yang muncul. Abram sendirian. Tuhan telah menarik penglihatannya. Hari berlalu. Dan sekarang kita semakin menyadari betapa pentingnya kisah ini. Ini adalah salah satu kisah di mana segala sesuatu menjadi penting. Kisah ini memberikan gambaran dan perumpamaan tentang apa itu iman. Inilah yang dimaksud dengan iman. Kehidupan berjalan dengan sendirinya bila kita menanggapi perjanjian itu. Seluruh hidup Kita akan dilalui untuk mengerti bahwa Tuhan akan menjaga di setiap sisi kehidupan kita. Ya, Tuhan ada, ada rasa syukur, bersama merayakan, berdoa, memuji, memecahkan roti dan bersama membaca Alkitab di tengah jemaat. Namun di samping itu, ada juga kegelisahan yang menekan, kebingungan, penantian dalam kegelapan. Rasanya seperti segala sesuatu tampak sia-sia lagi. Di setiap tahap kehidupan kita.

De offerstukken liggen daar maar in de zon. Ze beelden uit de teloorgang van al Abrams dromen, hopen en verlangen. De gieren komen op de kadavers af. Abram probeert ze weg te jagen, maar wat kan hij in zijn eentje beginnen tegenover die overmacht. De dag is voorbij. Abram wordt gelijk Adam overmand door een diepe slaap. In zijn droom ziet hij het allemaal voor zich: de slavernij, de slechtheid, de generaties en de moeite van het volk dat er nog niet is. Abram doorleeft al die moeite, angst en diepe duisternis in een droom. En toch gaat hij in op het verbond, Gods belofte. Een droom die gaat over eeuwen en eeuwen, maar die in een oogwenk voorbij is.

De zon was aan het ondergaan, hoorden we zoeven. En als de zon helemaal is ondergegaan en het helemaal donker is geworden, komen vuur en rook als een rokende oven, als een brandende fakkel, gaat God tussen de offerstukken door als bondgenoot. Het slot van de vertelling hier in Genesis 15, wijst vooruit naar

de verbondssluiting op de Sinaï. En ook denken wij aan Pinksteren. Aan die 50^e dag na Pasen in Jeruzalem waar alle volken op aarde vertegenwoordigd zijn. Aan de vlammen van vuur die zich als vuurtongen overall verspreiden en zich op een ieder van hen neerzetten die daar in het huis bijeen waren, wachtend op de vervulling van Jezus' woorden. Via Abram delen wij in de belofte dat de aarde vol van duisternis en verwarring, eens goede aarde zal zijn.

Amen

Persembahan-persembahan itu tergeletak begitu saja di bawah sinar matahari. Semua itu menggambarkan kehancuran semua mimpi, harapan dan keinginan Abram. Burung-burung pemakan bangkai hinggap di atas bangkai-bangkai itu. Abram mencoba mengusir mereka, tetapi apa yang bisa dia lakukan sendiri di hadapan mereka. Hari itu berakhir. Seperti Adam, Abram pun tertidur lelap. Dalam mimpinya, ia melihat semuanya di hadapannya: perbudakan, kejahatan, generasi-generasi dan masalah dari orang-orang yang belum ada di sana. Abram mengalami semua masalah, ketakutan dan kegelapan yang dalam, di dalam mimpinya. Namun dia masuk ke dalam perjanjian, janji Allah. Mimpi yang berlangsung berabad-abad, namun berakhir dalam sekejap mata. Matahari mulai terbenam, kami mendengar dengungan. Dan ketika matahari benar-benar terbenam dan hari menjadi gelap gulita, api dan asap datang seperti tungku yang berasap, seperti suluh yang menyala, Tuhan masuk di antara korban persembahan sebagai sekutu. Kesimpulan dari tulisan Kejadian 15 ini, menunjuk ke depan pada ikatan janji di Sinai. Dan mengingatkan kita pada Pentakosta. Hari ke-50 setelah Paskah di Yerusalem, di mana semua bangsa di bumi telah terwakili. Tentang nyala api yang menjalar seperti lidah api di mana-mana dan hinggap di atas setiap orang yang berkumpul di rumah itu, menantikan penggenapan perkataan Yesus. Melalui Abram, kita berbagi dalam janji bahwa bumi yang penuh dengan kegelapan dan kebingungan suatu hari nanti akan menjadi bumi yang baik.

Amin